

Pelatihan Membatik Untuk Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Thawalib Gunuang Kota Padangpanjang

Desi Trisnawati¹

Hendra²

Sumadi³

Ferawati⁴

Sri Sundari⁵

Hal | 116

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. bahder Johan Kelurahan Guguk Malintang Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang
Sumatera Barat

desiant35@gmail.com, doankhendra7@gmail.com, Sumadibagong@gmail.com, ferawatirz@gmail.com,
srisundari1960@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren Thawalib Gunuang merupakan salah satu merupakan salah satu pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk memiliki kompetensi seni sebagai wujud pembentukan karakter. Kompetensi senirupa yaitu membatik juga merupakan salah satu hal yang perlu dimiliki santri sebagai wujud kecintaan pada budaya daerah. Untuk itu penulis melaksanakan pelatihan membatik bagi santri putri di pondok pesantren Thawalib Gununang sebagai upaya meningkatkan kecintaan peserta terhadap budaya bangsa. Peserta pelatihan membatik merupakan santri yang dipilih berdasarkan minatnya terhadap seni rupa. Santri diajarkan proses membatik dari mulai membuat motif, menerapkan motif ke kain, mencanting, mewarnai, hingga melorod. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta berhasil membuat dua buah produk batik yaitu sapu tangan dan syal batik. Kegiatan pelatihan membatik tentunya membutuhkan fokus dan ketelitian dari peserta untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini karena tahapan membatik yang cukup panjang dan juga penerapan motif yang membutuhkan ketelitian agar produk batik yang dihasilkan menjadi maksimal. Diakhir kegiatan diadakan diskusi dengan peserta terkait kendala yang dihadapi. Dan untuk keberlanjutan kegiatan ini, juga diserahkan peralatan membatik lengkap kepada peserta sehingga mereka bisa berkreasi dan berlatih lebih intens lagi.

Kata Kunci : Pelatihan; Membatik; Pembentukan Karakter; Santri

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 26/06/24	Review : 15/03/25	Terbit : 30/06/25
-------------------	-------------------	-------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya sadar manusia untuk memperluas kemampuan dan wawasan yang dimilikinya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan, bimbingan teknis, Pelajaran ekskul dan lainnya baik yang dilaksanakan didalam atau diluar lingkungan sekolah. Tujuannya adalah agar bisa memaksimalkan skil, dan keahlian dari masing-masing individu sehingga memiliki kecakapan dan kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan nantinya. (1). Selain itu dengan adanya kegiatan pelatihan, juga dapat mendorong pembentukan pribadi yang lebih mandiri dan berkarakter kuat. Kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan bidang seni rupa yang memerlukan kombinasi ketelitian dan kesabaran, juga akan memberikan dampak positif bagi karakter individu, agar menjadi lebih cermat dan tidak ceroboh dalam mengambil keputusan.

Tujuan utama pendidikan formal yang diselenggarakan di dalam lembaga akademik adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada santri sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Namun, selain pendidikan formal, penting bagi santri untuk memperoleh wawasan tambahan dalam bidang studi masing-masing atau memperkuat pengetahuan yang telah mereka peroleh. Program-program tambahan yang biasanya dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler ini berperan penting dalam membentuk karakter santri. Contoh kegiatan pelatihan

tambahan di sekolah adalah pelatihan membuat. Terlibat dalam kegiatan ini terbukti sangat bermanfaat bagi santri, khususnya mereka yang terdaftar di sekolah menengah atas atau madrasah

Pesantren Modern Thawalib Gunuang merupakan salah satu sekolah asrama tertua dan berpengalaman di kota Padangpanjang. Pesantren modern ini memiliki visi “Terwujudnya Generasi Qurani, Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi” selalu berupaya membekali anak didiknya dengan berbagai keahlian “life skill” disamping ilmu agama. Berbagai prestasi di bidang agama telah diraih oleh santrinya, seperti yang baru-baru ini diraih oleh salah satu santrinya mewakili Sumatera Barat ke Tingkat nasional dalam olimpiade Bahasa arab. Untuk kreativitas santri ada kegiatan marching band nasyid bagi santri yang memiliki bakat dibidang seni suara. Kreativitas dapat muncul dalam semua bidang kegiatan manusia, tidak terbatas dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, atau teknologi serta tidak terbatas pula pada tingkat usia, jenis kelamin, suku bangsa, atau kebudayaan tertentu. Kreativitas tersebut dapat dilakukan agar dapat menciptakan suatu ide-ide baru. Untuk bidang seni rupa belum banyak kegiatan yang bisa dilakukan karena keterbatasan kompetensi SDM guru yang di miliki. Padahal menurut diskusi dengan wali kelas, sebenarnya banyak santri yang memiliki ketertarikan dibidang seni rupa, namun belum bisa difasilitasi karena guru seni yang terbatas.



Gambar 1. SDM guru Thawalib Gunung
(sumber: Hendra, 2024)

A. Permasalahan Prioritas.

Permasalahan prioritas pertama yang dihadapi santri adalah masih minimnya kegiatan ekstrakurikuler bidang seni rupa yang dilaksanakan santri yang bertujuan untuk mengasah keterampilan, dan ketelitian. kedua para santri juga perlu mendapatkan pelatihan yang bertujuan untuk mengenal kebudayaan milik sendiri. Apalagi batik sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya tak benda milik bangsa Indonesia (2). Disamping pembelajaran mengenai agama, pondok pesantren juga perlu mengenalkan kebudayaan milik bangsa sendiri kepada santri agar mereka lebih memiliki kebanggaan atas budaya tersebut. Permasalahan ketiga adalah kurangnya pengenalan motif tradisional Minangkabau kepada santri, sebagai bentuk kearifan lokal budaya Minangkabau. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan disiplin santri karena mereka akan menjadi generasi penerus bangsa. Santri akan diseleksi oleh guru mana saja yang memiliki ketertarikan

dibidang senirupa, yang terpilih akan mengikuti pelatihan membuat batik ini.

Pelaksanaan kegiatan ini juga merupakan implikasi dari 3 poin Indikator Kinerja Utama Perguruan tinggi yaitu IKU 2 dimana mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus dengan keterlibatannya dalam tim pelatihan membuat batik. IKU 3 berhubungan dengan dosen yang berkegiatan di luar kampus, dimana dosen melaksanakan kegiatan pelatihan membuat batik dan berbagi ilmu dengan santri Thawalib Gunung. Selanjutnya adalah IKU 5 dimana Hasil penelitian dosen yang dimanfaatkan oleh masyarakat, berupa desain batik khas Minangkabau yang dihasilkan nantinya bisa diterapkan untuk menjadi beragam produk batik oleh santri tersebut. Kegiatan pelatihan membuat batik ini melibatkan mahasiswa dalam salah satu mata kuliah MBKM yaitu batik dan juga ornamen nusantara. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini akan berkontribusi dalam pelaksanaan pelatihan membuat batik dan pembuatan motif batik yang sangat relevan dengan tugas dari mata kuliah tersebut.

B. Solusi

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka perlu diadakan kegiatan pelatihan membuat batik bagi santri di pesantren Thawalib Gunung Kota Padang Panjang. Batik sudah menjadi salah satu karya seni Masyarakat yang merakyat. Selain itu berbagai motif baru juga semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman (3). Kegiatan membuat batik direncanakan dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang di dapatkannya maupun membimbing peserta didik mengembangkan potensi bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan (4).

Pelatihan membatik dilaksanakan akan memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter santri itu sendiri. Karena di dalam membatik akan terdapat banyak nilai nilai budaya, ketekunan, kedisiplinan dan kerja keras yang terbentuk (5). Selain itu dengan kegiatan membatik, santri akan mengenal lebih ajuh tentang motif tradisional Minangkabau yang bisa diterapkan di kain batik tersebut. Pengenalan terhadap berbagai motif batik khas Minangkabau secara tidak langsung juga akan mempopulerkan kembali motif tradisional tersebut di kalangan generasi muda. Apalagi santri sebagai agen penyebaran agama islam, bisa memadukannya dengan penyebaran budaya.

METODE

Kegiatan pelatihan membatik ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui model pelatihan partisipatif yang disusun secara sistematis untuk menggali potensi seni rupa santri, khususnya dalam membentuk karakter melalui proses membatik. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sebagai bagian dari

program ekstrakurikuler Pesantren Thawalib Gunuang, Kota Padangpanjang.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan bertempat di lingkungan Pesantren Thawalib Gunuang dengan peserta santri putri yang telah diseleksiHal | 119 berdasarkan minat dan ketertarikan terhadap seni rupa. Pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan dosen dan mahasiswa dari Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, serta didukung oleh pihak pesantren sebagai mitra kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelatihan membatik dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Koordinasi
Dilakukan bersama pihak pesantren untuk menyampaikan urgensi pelatihan membatik sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.
2. Seleksi Peserta
Santri yang berminat pada seni rupa diseleksi untuk mengikuti pelatihan berdasarkan observasi dan rekomendasi guru.
3. Pembuatan Produk Contoh
Tim pelatih menyiapkan prototipe batik dengan motif Minangkabau sebagai bahan demonstrasi dan referensi peserta.
4. Pengenalan Materi dan Demonstrasi
Dosen dan mahasiswa memberikan penjelasan tentang peralatan, bahan, serta tahapan membatik, diikuti demonstrasi teknik dasar: pemindahan desain, pencantingan,

pewarnaan, pelorodan, dan pengeringan.

5. Pelatihan Intensif

Peserta melakukan praktik langsung dengan bimbingan intensif. Pada setiap tahapan, diberikan penjelasan dan diskusi agar santri memahami fungsi serta teknik dengan baik.

6. Pengembangan Produk

Santri diajak membuat produk fungsional seperti sapu tangan, syal, selendang, dan sajadah batik sebagai bentuk pengembangan kreativitas.

7. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta, kendala yang dihadapi, serta minat lanjutan terhadap kegiatan membatik. Evaluasi ini juga dijadikan dasar untuk rencana pengembangan kegiatan di masa mendatang.

Sarana dan Bahan

Peralatan yang digunakan meliputi kompor batik, canting, dingklik, baskom, kuas, meja gambar, pamedangan, dan gelas pencampur warna. Bahan utama terdiri atas malam, kain primisima, pewarna batik remasol, waterglass, dan soda abu.

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan membatik yang dilaksanakan di Pesantren Thawalib Gunuang dilaksanakan sebagai bagian dari ekstrakurikuler santri. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi diri santri di bidang seni rupa yang tentunya berguna untuk pembentukan karakter santri tersebut. Pelatihan membatik ini

dijadwalkan untuk santri yang telah diseleksi oleh sekolah bagi mereka yang memiliki minat di bidang seni rupa. Kegiatan ini selain mengenalkan kemampuan membatik, juga mengenalkan santri dengan motif tradisional Minangkabau yang semakin dilupakan oleh generasi muda.

Pelaksanaan kegiatan membatik ini membutuhkan peralatan antara lain :

1. Kompor batik
2. Canting batik
3. Baskom
4. Peralatan gambar
5. Kuas untuk mencolet
6. Dingklik
7. Pamedangan
8. Gelas plastik untuk media

pencampur warna

Sedangkan bahan yang dibutuhkan antara lain :

1. Lilin/ malam
2. Pewarna batik remasol
3. Waterglass
4. Soda abu
5. Kain batik bahan primisima



Gambar 2. Peralatan dan bahan membatik
(Sumber: Hendra, 2024)

Untuk mendukung kesuksesan kegiatan, maka pelaksanaan kegiatan pelatihan batik di Pesantren Thawalib

dilaksanakan dengan pentahapan sebagai berikut :

- a. Sosialisasi ke mitra terkait perlunya santri di Pesantren Thawalib Gunung mendapatkan pelatihan membatik yang sangat berguna menambah kreativitas dan wawasan mereka mengenai budaya.
- b. Seleksi santri yang akan mengikuti pelatihan yang dipilih dari mereka yang memiliki minat bidang seni rupa
- c. Membuat contoh produk batik sebagai prototype yang sudah menggunakan motif khas Minangkabau sesuai dengan yang disepakati dengan tim dan mitra.
- d. Penjelasan proses membatik mulai dari bahan dan peralatan yang digunakan serta tahapan yang dilalui.
- e. Demonstrasi tahapan membatik mulai dari memindahkan desain ke kain, mencanting, mewarnai, melorod dan mengangin-anginkan kain batik dihadapan seluruh peserta..



Gambar 3. Presentasi kegiatan membatik
(Sumber : Desi Trisnawati, 2024)

- f. Latihan dasar membatik dari memindahkan desain, mencanting, mewarnai, ngelorod dan mengangin-anginkan kain batik. Agar lebih optimal maka setiap tahapan tersebut peserta didampingi agar setiap

kendala yang dihadapi bisa diatasi segera. Selama proses tahapan membatik dilakukan diskusi dan menjelaskan tahapan tersebut dan fungsinya. Dalam proses mewarnai, juga dijelaskan bagaimana mengaduk warna dan karakteristik bahan pewarna batik yang dipakai yaitu naphthol dan indigosol



Gambar 4. Proses Mencanting
(Sumber : Desi Trisnawati, 2024)



Gambar 5. Proses Mewarnai
(Sumber : Desi Trisnawati, 2024)

- g. Setelah selesai mewarnai langsung melorod dan mengangin-anginkan agar kcepat kering



Gambar 6. Proses Pengeringan
(Sumber : Desi Trisnawati, 2024)

- h. Pengembangan bentuk produk yang dihasilkan, seperti selendang batik, sajadah batik dan syal batik.
- i. Setelah menyelesaikan pembuatan produk maka dilakukan evaluasi kegiatan untuk melihat kekurangan yang ada sehingga peserta pelatihan lebih memahami proses pembuatan produk batik. Evaluasi kegiatan juga bertujuan untuk melihat santri yang benar-benar memiliki minat membatik, agar mereka bisa mengasah bakat tersebut dengan lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan membatik di Pesantren Thawalig Gunung memberikan dampak positif bagi santri. Proses membatik yang Panjang dan memerlukan kesabaran dan ketelitian membuat santri menjadi lebih bisa mengontrol emosional ketika menghadapi permasalahan yang ada. Selain itu santri juga diperkenalkan dengan kebudayaan sendiri dan mengenal beragam motif tradisonal khas Minangkabau. Produk yang dihasilkan berupa sapu tangan dan syal batik yang merepresentasikan keseriusan mereka dalam mengikuti kegiatan ini. Diakhir kegiatan ini, santri telah memahami

bagaimana tahapan pengerjaan kegiatan membatik dari awal sampai akhir sehingga menjadi kain batik



Gambar 7. Hasil Produk
(Sumber : Desi Trisnawati, 2024)



Gambar 8. Foto Bersama Hasil Produk
(Sumber : Desi Trisnawati, 2024)



Gambar 9. Foto Bersama Hasil Produk Syal
(Sumber : Desi Trisnawati, 2024)

SIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan membatik yang dilaksanakan di Pesantren Thawalib Gunung merupakan upaya untuk

mengenalkan motif tradisional Minangkabau ke santri sejak dini. Pengenalan motif tradisional tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan kebanggaan dari santri tersebut terhadap buday lokal. Selain itu batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia juga perlu dilestarikan oleh generasi muda.

Kegiatan membatik sebenarnya memiliki banyak sekali manfaat bagi generasi muda, selain meningkatkan keahlian, juga melatih sikap disiplin, kesabaran dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu dengan pelatihan membatik ini, diharapkan santri akan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggungjawab dalam segala kegiatan yang diikutinya. Pelatihan ini juga sebagai upaya untuk menggali bakat bakat seni rupa yang ada pada santri, yang selama ini belum dioptimalkan dengan baik.

Saran

Pelatihan batik bagi santri thawalib Gununung memberikan manfaat yang luar biasa kepada santri yang mengikutinya. Kegiatan seperti ini perlu menjadi salah satu ekskul yang harus lebih ditingkatkan oleh pengelola Yayasan. Hal ini karena kegiatan ini akan memberikan banyak manfaat positif bagi santri.

Selain itu kegiatan pelatihan ini juga harus lebih dioptimalkan oleh pengelola Yayasan, sehingga mereka memiliki sarana untuk mengasah bakat dan minat yang dimiliki. Pelatihan ini juga perlu secara rutin diadakan, sehingga akan memberikan dampak positif bagi

perkembangan agama, seni dan budaya di pesantren Thawalib Gununung.

DAFTAR PUSTAKA

Herdianto, Roni. Filsafat Pendidikan Dan Perkembangannya: Kajian Bibliometrik Berdasarkan Data Scopus. Jurnal Belantika Pendidikan . 2021; 4 (2). <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.101>.

Akromullah, Hamdan. Pengembangan Batik Nagari Tuo pariang Di Era Globalisasi. 2020; 2 (2). <https://doi.org/10.36982/jam.v3i1.774>.

Yulimarni. Pelatihan Batik Berbasis Kreativitas Pada Santri Sekolah Dasar Kota Padangpanjang. Jurnal Pengabdian Masyarakat ABDIDAS. 2021; 2. (1). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.230>.

Maghfiroh, Restu Hendriyani. Perancangan Buku Ajar Desain Motif Batik Berbasis Budaya Lokal Trenggalek Untuk Ekstrakurikuler Batik Tingkat SMP. Artika Jurnal Desain. 2019; 4 (1). <https://doi.org/10.34148/artika.v4i1.160>

Zahro, Fatimatus. Pelatihan Batik Ecoprint Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Kreatif Pada Santri Sekolah Luar Biasa. Sasambo Jurnal Abdimas. 2023; 5 (1). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1033>.